

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia, sehingga kompetisi yang melaksanakan pertandingan sepakbola sangat diminati oleh semua masyarakat dunia, penyuka sepakbola yang dulunya hanya digemari oleh kaum lelaki, tetapi berbeda dengan perkembangan zaman dan beresolusi kompetisi hingga menarik minat semua kaum perempuan hingga anak - anak untuk ikut serta dalam euphoria pertandingan. Sosiologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial, termasuk seluruh bentuk interaksi dan hubungan sosial serta isu dan organisasi sosial dalam olahraga. Tujuannya adalah membuat orang mengerti dan paham serta dapat mengontrol sehingga manusia hidup saling membutuhkan dengan yang lainnya.¹ Dalam hal ini difokuskan pada penonton pertandingan sepakbola, penonton dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu penonton yang murni hanya ingin menikmati permainan cantik saja tidak peduli tim apa yang bermain dan ada pula penonton berpihak pada tim tertentu yang biasa diistilahkan suporter.²

¹ Eri Barlian, *Sosiologi Olahraga*, (Padang: Sukabina Press, 2015), hlm. 10.

² Anung Handoko, *Sepakbola Tanpa Batas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 33.

Adanya suporter yang mendukung sebuah tim memunculkan pendapat bahwa suporter merupakan pemain kedua belas pada saat pertandingan. Kecintaan suporter pada satu tim diekspresikan dengan berbagai macam cara. Pada intinya, suporter adalah sumber solidaritas, integritas, sportivitas dan kemeriahan yang dibangun. Di sisi lain, dukungan nyata juga diberikan kepada masyarakat dengan pertemuan yang dilakukan oleh para suporter dengan intens untuk kegiatan sosial, budaya serta kegiatan lainnya yang dicerminkan melalui simbol kekompakkan dan keharmonisan oleh anggota suporter yang akan berimbas positif kepada kekuatan yang tercerminkan dalam urusan sosial - kemasyarakatan. Kesolidan yang dimiliki oleh kelompok suporter menjadi kekuatan yang menggiurkan bagi banyak orang. Keterlibatan semua jenjang usia menjadi semakin jelas, anak kecil, remaja, muda hingga kaum tua pun berada di dalamnya.³

Di Indonesia, memiliki suporter sepakbola seperti The Jakmania, Bobotoh, Aremania hingga Bonekmania, salah satu suporter di Indonesia adalah The Jakmania yang merupakan suporter dari tim Persija Jakarta. Munculnya suporter Persija Jakarta baru pada 17 Desember 1997. Berdirinya The Jakmania ditandai dengan adanya kerjasama dari sekumpulan pendukung Persija Jakarta, pengurus Persija Jakarta, serta didukung penuh oleh Pemerintah Daerah. Fokus utama tidak

³ *Ibid.*

sekedar membentuk wajah baru, tetapi mampu menarik kembali simpati masyarakat Jakarta untuk mendukung Persija.⁴

Keinginan untuk membangun sebuah kelompok suporter sepakbola di Jakarta mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah terutama Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso yang juga memiliki kegemaran dengan sepakbola. Sutiyoso melihat dibentuknya The Jakmania merupakan hal positif. Selain karena apa yang diharapkan Sutiyoso untuk menaikkan gairah masyarakat Jakarta, berdirinya The Jakmania sesuai dengan program untuk membangun Kota Jakarta yang aman dan tertib dari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Jakarta dengan penduduknya yang besar, masyarakat yang majemuk / multietnis, dengan latar belakang sosial budayanya yang berbeda-beda, memerlukan pendekatan tersendiri.⁵ Dengan dibentuknya The Jakmania, diharapkan mampu menjadi wadah atau forum komunikasi yang mempunyai peranan, fungsi, dan tugas untuk menjembatani komunikasi sosial antar kelompok masyarakat yang multietnis guna membangun kerukunan sosial di Jakarta melalui sepakbola.⁶

The Jakmania juga dikenal akan fanatik dan loyalitas yang tinggi terhadap Persija Jakarta, sehingga banyak juga yang salah mengartikan fanatik dan loyalitas itu sendiri. Sehingga hal itu dapat menimbulkan sebuah konflik dalam suporter

⁴ Agung Nugroho Ramandito, *Perkembangan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania (1997-2012)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 29.

⁵ Ma'mun Ibnu Ridwan, dkk, *Politik Perkotaan Berbasis Multikultural: Kajian Atas Hubungan Etnis dan Agama di Jakarta Periode Gubernur Sutiyoso 1997-2007*, (Jakarta: Yayasan Masyarakat Cerdas, 2006), hlm. 131.

⁶ Agung Nugroho Ramandito, *Op. Cit.*, hlm. 30.

sepakbola. Konflik itu sendiri muncul biasanya karena saling ejek, ingin menunjukkan eksistensi secara berlebihan yang menunjukkan kelompok suporter lain merasa kesal hingga terjadi bentokran secara langsung dan melalui media sosial. Konflik juga dapat timbul dengan aparat kepolisian, biasanya hal ini terjadi karena ulah suporter yang anarkis atau bisa juga kesalahpahaman yang membuat suasana memanas dan timbul konflik. Selain konflik satu kelompok dengan lainnya dan konflik dengan aparat kepolisian, ada juga konflik sesama kelompok suporter yang mendukung tim kesayangan yang sama. Ini biasanya terjadi karena kesalahpahaman kedua belah pihak.⁷

Banyaknya juga pemberitaan di media massa yang memberitakan konflik yang melibatkan The Jakmania, yang menjadi sorotan dalam hal ini yaitu penanganan dari organisasi The Jakmania yang sangat dibutuhkan untuk dicarikan jalan keluar atau solusinya agar menguntungkan semua pihak dan meredam konflik. Disatu sisi The Jakmania tidak perlu waspada saat Persija Jakarta berlaga tandang maupun dikandang bentokran dengan suporter lain hingga aparat kepolisian dan dapat mendukung Persija Jakarta dengan aman dan nyaman.⁸

Maka dari itu penulis menyadari bahwa yang pertama harus dilakukan adalah bisa memahami bentuk-bentuk konflik yang ada, setelah itu menentukan pola manajemen konflik yang akan digunakan untuk menangani bentuk-bentuk

⁷ Adrian Amurwonegoro, Perilaku Holiganisme Dalam Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia, (*Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*, 2015)

⁸ *Ibid.*

konflik yang ada, lalu melihat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus organisasi The Jakmania dalam melakukan manajemen konflik tersebut.

Munculnya banyak kompetisi sepakbola membuat banyak klub-klub sepak bola yang kemudian lahirnya klub-klub sepak bola ini memicu terbentuknya suporter untuk masing-masing klub. Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Ada beberapa suporter klub sepakbola Indonesia yang memiliki anggota terbesar, seperti Bonek yang merupakan suporter klub sepakbola Persebaya Surabaya, The Jakmania yang merupakan suporter klub sepakbola Persija Jakarta, Viking yang merupakan suporter klub sepakbola Persib Bandung, Aremania yang merupakan suporter klub sepakbola Arema Malang. Dengan berjalannya waktu, hampir ditiap daerah dari sabang sampai meurake memiliki klub sepakbola yang dimana pasti mereka mempunyai suporter yang setia. Bahkan saat ini muncul klub sepakbola dari Kepolisian yaitu Bhayangkara FC dan juga dari TNI yaitu PS Tira. Hal ini membuat munculnya suporter yang mendukung kedua klub sepakbola tersebut.⁹

Suporter sepakbola Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dengan memunculkan identitas dari masing-masing suporter seperti

⁹ Anung Handoko, *Op. Cit.*, hlm. 34.

memakai baju yang warnanya sama dengan klub yang mereka dukung, membuat atribut seperti topi, syal dan bendera, hingga membuat nyanyian dukungan yang menunjukkan jika lagu itu identitas mereka juga. Selain itu, suporter sepakbola Indonesia juga mengikuti paham-paham gaya suporter luar negeri seperti *Curva Sud* dari Italia hingga *Hooligans* dari Inggris. Mereka mengikuti dari gaya pakaian, nyanyian, hingga budaya dan perilaku yang bisa dikatakan kurang baik. Seperti perilaku fanatik yang berlebihan membuat mereka menjadi agresif dalam mendukung klub sepakbola kesayangannya. Bahkan perilaku ini juga bisa memacu ke perilaku vandalisme sebagai bentuk kekecewaan saat klub sepakbola kesayangan mereka mengalami kekalahan atau menurut mereka kinerja wasit yang tidak adil. Hal ini membuat terjadinya gesekan yang dapat menimbulkan sebuah konflik didalamnya.¹⁰

Di Indonesia konflik antara suporter klub sepakbola bukan hal yang jarang terjadi. Dari dulu hingga saat ini masih sering terjadi konflik bahkan ada yang seperti “musuh abadi” yang dimana jika ada pertandingan walaupun bukan melawan rival mereka selalu terjadi bentrokan. Saling ejek biasanya adalah salah satu faktor yang mendukung terjadinya konflik diantara suporter klub sepakbola di Indonesia. Apalagi saat ini sudah ada yang namanya media sosial, dimana seseorang dapat mengekspresikan diri mereka. Media sosial ini salah dipergunakan hingga menjadi alat bagi para suporter untuk mengejek suporter lain.

¹⁰ Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujab Masykur, Fanatisme Suporter Sepakbola Persija Jakarta, (*Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 2, No. 3, 2013)

Maka dari itu konflik seperti tidak dapat dihindari, banyak korban dari konflik suporter ini, mulai dari luka-luka hingga kehilangan nyawa.¹¹

Konflik seperti itu sudah tidak bisa masuk di akal pikiran manusia, hanya karena mereka terlalu fanatik dengan klub sepakbola kesayangan, mereka bisa saja merusak, membenci, hingga menghilangkan nyawa. Selain konflik antar suporter klub sepakbola, ada juga konflik antara suporter klub sepakbola dengan aparat kepolisian. Biasanya konflik ini dipicu oleh sikap suporter yang anarkis atau juga kesalahpahaman. Konflik ini juga bisa jadi abadi jika mereka tidak mau adanya perdamaian. Yang terakhir, ada juga konflik sesama suporter yang mendukung klub sepakbola yang sama. Biasanya ini terjadi antara wilayah atau komunitas, konflik ini terjadi karena adanya kesalahpahaman kedua belah pihak. Oleh karena itu, harus ada yang mampu menangani konflik-konflik yang ada dalam suporter klub sepakbola tersebut.¹²

Harus ada orang yang berperan penting dalam menangani konflik tersebut, maka di dalam suporter klub sepakbola Indonesia harus memiliki sebuah organisasi. Hal ini penting dilakukan untuk mengontrol perilaku para suporter klub sepakbola tersebut. Organisasi suporter klub sepakbola ini juga harus bisa membuat manajemen konflik agar dapat meredam konflik yang ada. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin bermaksud meneliti mengenai manajemen konflik dalam organisasi suporter sepakbola di Indonesia. Dalam hal ini,

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

organisasi suporter sepakbola yang peneliti kaji yaitu organisasi The Jakmania periode 2017-2019. Karena peneliti melihat bahwa suporter The Jakmania salah satu suporter klub sepakbola yang terlibat dalam konflik. The Jakmania juga merupakan bentuk organisasi bukan komunitas atau kelompok suporter biasa yang berarti memiliki visi, misi, struktur yang jelas dan bagaimana organisasi ini melakukan manajemen konflik saat anggotanya terlibat konflik. Maka penelitian ini ingin melihat mengenai bagaimana pola manajemen konflik dalam organisasi suporter The Jakmania yang merupakan pendukung dari klub sepakbola Persija Jakarta.

1.2 Permasalahan Penelitian

The Jakmania juga dikenal akan fanatik dan loyalitas yang tinggi terhadap Persija Jakarta, sehingga banyak juga yang salah mengartikan fanatik dan loyalitas itu sendiri. Suporter sepakbola di Indonesia tidak jauh dari pemberitaan negatif yang muncul di media massa, termasuk The Jakmania yang beberapa kali diberitakan akan kelakuannya yang negatif, mulai dari bentrok antar suporter hingga bentrok dengan aparat kepolisian. Manajemen konflik yang dilakukan organisasi The Jakmania sangat dibutuhkan untuk dicarikan jalan keluar atau solusinya agar hal itu tidak terjadi lagi dan agar menguntungkan semua pihak. Disatu sisi The Jakmania tidak perlu waspada saat Persija Jakarta berlaga dikandang maupun tandang dengan suporter lain hingga aparat kepolisian dan dapat mendukung Persija Jakarta dengan aman dan nyaman.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bentuk konflik apa saja yang terjadi pada suporter The Jakmania?
2. Bagaimana pola manajemen konflik yang dilakukan pengurus organisasi The Jakmania?
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus organisasi The Jakmania dalam melakukan manajemen konflik pada suporter The Jakmania?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi pada suporter The Jakmania
2. Untuk mengetahui pola manajemen konflik yang dilakukan pengurus organisasi The Jakmania
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus organisasi The Jakmania dalam melakukan manajemen konflik pada suporter The Jakmania

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini berupaya untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana pola manajemen konflik pada organisasi The Jakmania. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi pembangunan terutama dalam hal pola manajemen konflik pada organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan ke dalam sebuah karya tulisan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian sejenis yang membahas mengenai pola manajemen konflik pada organisasi. Khususnya bagi peneliti sekaligus penulis sendiri dapat menjadikan laporan ini sebagai landasan dalam memenuhi syarat kelulusan mata kuliah *Reading Course* pada program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis yang sesuai dengan penelitian yang diambil. Tujuan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiat penelitian. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan ialah:

Pertama, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujab Masykur¹³. Penelitian ini ingin melakukan eksplorasi data dan penelitian. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive* teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan. Sedangkan *snowball sampling* dimana dalam satu sumber informasi diharapkan dapat membuka jalan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi dengan mengenalkan pada sumber-sumber informasi yang lainnya. Pada penelitian kali ini, karakteristik subjek / reponden yaitu: 1. Subjek telah terdaftar menjadi anggota kurang lebih selama 3 tahun, 2. menghadiri pertandingan di dalam dan luar kota, 3. Memiliki kontribusi pada klub yang dibela.

Metode penelitian fenomenologi ini, Peneliti menggunakan 3 subjek utama. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis eksplikasi data yang menghasilkan temuan-temuan fanatisme suporter The Jakmania di lapangan. Temuan fanatisme suporter The Jakmania di lapangan banyak berbentuk positif. Dari hasil penelitian diperoleh perilaku fanatik dari ketiga subjek yang bentuknya: *Subjek pertama*, membentuk band “traficool” dan berperan sebagai gitaris. *Subjek kedua*, juga tergabung dalam band “traficool” dan

¹³ Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujab Masykur, *Fanatisme Suporter Sepakbola Persija Jakarta*, (*Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 2, No. 3, 2013).

berperan sebagai drummer. Sedangkan *subjek ketiga*, menghasilkan jersey dari desain sendiri. Motif dari ketiga subjek semata-mata karena kecintaan subjek terhadap klub Persija Jakarta. Selain itu, peneliti berhasil mengetahui bentuk perilaku fanatik yang terbagi menjadi dua yaitu fanatik individu dan kolektif beserta proses pembentukan perilakunya. The Jakmania memiliki kesadaran dalam segala perilakunya, sehingga saat ini adanya pembenahan secara bertahap dalam diri The Jakmania untuk menjadikan perilaku fanatiknya memiliki dampak positif bagi dirinya, klub Persija Jakarta dan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil adalah adanya perilaku fanatisme yang ada pada The Jakmania. Perbedaannya, peneliti tidak memfokuskan terhadap fanatisme nya saja.

Kedua, jurnal ilmiah yang ditulis Inria Hapsari dan Istiqomah Wibowo¹⁴. Dapat dikatakan bahwa kefanatisan suporter menyebabkan mereka bertindak anarkis dan seringkali berperilaku agresif. Fanatisme suporter suatu klub sepak bola seringkali menimbulkan berbagai masalah, bentrokan kerap kali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena perilaku dan tindakan agresif yang dilakukan masing-masing suporter.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel non probabilitas (*non probability*) dengan jenis *accidental*

¹⁴ Inria Hapsari dan Istiqomah Wibowo, *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola*. (Jurnal Psikologi, Vol. 8, No. 1, 2015), hlm. 52-58.

sampling, yaitu pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena ada hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter klub sepak bola. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresivitas berada dalam angka yang sangat lemah. Hal ini mungkin terjadi karena subjek penelitian adalah suporter sepak bola dari klub sepak bola Persija Jakarta dan Persib Bandung yaitu The Jakmania dan Viking yang resmi dan memiliki keanggotaan resmi dimana keberadaan mereka berada dibawah tanggung jawab perkumpulan suporter sepak bola masing-masing klub, sehingga tindakan agresivitas mereka teredam. Hal ini karena terdapat peraturan dari organisasi suporter yang mengikat mereka juga pantauan dari pengurus organisasi suporter, walaupun fanatisme mereka tinggi. Kemungkinan terdapat faktor lain, di luar fanatisme yang memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah adanya suporter suatu klub sepakbola yang tinggi fanatismenya memiliki kecenderungan yang semakin tinggi pula untuk berperilaku agresif. Perbedaannya, tidak memfokuskan kepada perilaku fanatisme dan agresif.

Ketiga, jurnal ilmiah yang ditulis Ari Tri Wiyoko.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai minat dan sistem pengelolaan manajemen dalam suporter sepakbola (Braling Mania) Purbalingga. Minat suporter Braling Mania diketahui dengan cara menggunakan angket. Angket yang digunakan terdiri dari 4 indikator minat yaitu: 1) Perasaan Senang, 2) Perhatian, 3) Ketertarikan, dan 4) Keterlibatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Minat suporter sepakbola Braling Mania cukup tinggi dengan prosentase 72% dengan beberapa indikator yang menumbuhkan meliputi perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan. Dari beberapa indikator yang menumbuhkan minat indikator perasaan senang yang mendominasi minat para suporter Braling Mania. Dari segi proses kegiatan manajemen

1. Perencanaan dalam kelompok suporter Braling Mania berjalan dengan baik. Adanya kegiatan para suporter yang terorganisir membuat keberadaan para suporter Braling Mania semakin solid. Serta adanya tujuan dengan adanya komunitas suporter sepakbola Braling Mania yang terorganisir.
2. Pengorganisasian yang terdapat pada organisasi kelompok suporter sepakbola Braling Mania pada dasarnya sama dengan organisasi-organisasi

¹⁵ Ari Tri Wiyoko, *Survei Minat dan Sistem Pengelolaan Manajemen Suporter Sepakbola (Braling Mania) Purbalingga Tahun 2013*, (Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, Vol. 3, No. 11, 2014), hlm. 1426-1433.

pada umumnya namun dalam komunitas suporter sepakbola dalam hal ini suporter Braling Mania terdapat beberapa pos-pos tertentu seperti adanya maskot, panglima dll. Para pengurus yang ditunjuk sebagai pengurus dalam struktur organisasi kelompok suporter Braling Mania sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

3. Proses personalia (*Staffing*) di dalam kelompok suporter Braling Mania sudah baik. Perekrutan para pengurus yang ada dilakukan secara seksama oleh ketua umum Braling Mania yaitu dengan memilih orang-orang yang kompeten dan mempunyai loyalitas yang tinggi untuk Braling Mania dan Persibangga.
4. Pengarahan (*Actuating*) yang dilakukan dalam kelompok suporter Braling Mania sudah baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap atau sebelum melakukan kegiatan para pengurus akan dikumpulkan dan kemudian dilakukan proses pengarahan oleh ketua umum agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan harapan.
5. Pengawasan (*Controlling*) proses pengawasan yang dilakukan oleh manajemen Braling Mania belum begitu baik. Keberadaan para suporter yang masih belum bisa diatur dengan baik seperti, masih ada para suporter yang bertindak rasis dan anarkis walaupun hanya beberapa namun menandakan bahwa proses pengawasan yang dilakukan oleh para pengurus belum begitu berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah keduanya sama-sama mengkasi mengenai manajemen suporter sepakbola. Perbedaannya, peneliti tidak memfokuskan kepada survey minat.

Keempat, jurnal ilmiah yang ditulis Ekain Rojo Labaien.¹⁶ Artikel ini telah mencoba menganalisis fenomena sepakbola secara keseluruhan dan dari pendekatan komparatif yang melibatkan kasus-kasus yang berbeda dan spesifik di seluruh dunia. Oleh karena itu, ia telah mencoba untuk mencerminkan kontradiksi-kontradiksi nyata dari fenomena sepakbola mengenai fungsi-fungsinya yang berbeda tergantung pada konteks dan penggunaan yang dibuat darinya. Sepakbola adalah sinonim dari konflik di satu sisi, karena cenderung menghadapi dua sisi yang mewakili dua kolektif atau negara terhadap yang lain. Oleh karena itu tentu saja insiden kekerasan dapat menjadi efek langsung dari konflik.

Namun, di sisi lain, penelitian ini telah berusaha untuk menangkap secara realistis, dan berdasarkan fakta-fakta historis, langkah-langkah rekonsiliasi selanjutnya yang mungkin dihasilkan melalui jalan kompetisi sepakbola dan ruang lingkup patriotiknya. Setelah mengatakan itu, artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai pemahaman sosial yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berseberangan, kemauan diperlukan pada bagian dari mayoritas masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan yang dirasakan antara kasus Korea dan Siprus

¹⁶ Ekain Rojo-Labaien, *Football as a Reflection of Modern Society's Conflicts and a Way of Creating Societal Ties in Enduring Enmity Context*, (International Journal of Science Culture and Sport, Vol. 2, Issue 2, 2011).

adalah contoh di atas. Seperti negara Nicos L. Kartakoullis dan Christina Loizou, sementara Korea Utara dan Korea Selatan adalah bagian dari negara yang telah lama berdiri, Siprus Yunani dan Siprus Turki juga berasal dari bangsa Yunani dan Turki. Akibatnya, orang Korea lebih mungkin untuk mengatasi perselisihan mereka dengan cara semangat patriotik yang dibuat dalam sepakbola, daripada orang Siprus yang tidak pernah membentuk bangsa. Ruang lingkup sepakbola tidak mampu menyelesaikan sendiri konflik-konflik yang tak tersendat. Sebenarnya, ini adalah sarana untuk menghasilkan saling pengertian yang lebih baik antara pihak yang dihadapkan melalui cara representasi mimetik.

Dengan cara yang sama, artikel ini memuncak dengan mengatakan bahwa upaya yang ditujukan untuk mencapai keadaan damai melalui sarana sepakbola tidak dapat didasarkan pada menutupi konflik yang tidak dapat dihindari dalam organisasi manusia modern. Seperti yang dinyatakan oleh Montesquieu pada abad XVIII, jika Anda tidak mendengar suara konflik di dalam negara bagian, Anda dapat yakin bahwa tidak ada kebebasan di dalamnya. Sepak bola telah menjadi representasi dan refleksi kebebasan dan konflik dalam sejarah.

Tujuan membangun perdamaian dengan menyangkal konflik inheren masyarakat saat ini bertentangan dengan objek nyata yang dicapai oleh olahraga di lingkungan konflik berdarah seperti Sierra Leone atau di atmosfer antagonisme yang berakar panjang seperti di Korea atau Afrika Selatan. Karakter komparatif dari artikel ini menyoroti pentingnya sepakbola sebagai objek yang bertentangan secara sosial dan sebagai media untuk menganalisis kecenderungan disparitas dan

pertentangan dalam sejarah umat manusia akhir-akhir ini. Sepak bola dan olahraga bisa menjadi alat untuk mengatasi batas tanpa menyembunyikannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang sepakbola. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih menjelaskan konflik dan *Modern Society Football* nya.

Kelima, jurnal ilmiah yang ditulis Ramon Spaaij.¹⁷ Hooliganisme sepakbola adalah fenomena heterogen yang harus dipelajari dalam konteks sosial dan historisnya yang berbeda. Kekhususan budaya, sosial, dan sejarah sangat penting untuk sepenuhnya memahami sifat dan dinamika kekerasan sepakbola. Namun, seperti yang telah saya kemukakan, ini tidak menghalangi kemungkinan generalisasi teoritis spesifik mengenai fitur dan mekanisme fundamental yang mendasari fenomena tersebut. Meskipun mengakui peran vital keadaan lokal, saya telah mengidentifikasi beberapa kesamaan yang mencolok dalam konstruksi identitas formasi *hooligan* sepakbola dalam konteks nasional dan lokal yang berbeda. Mengidentifikasi kesamaan seperti itu memungkinkan kita untuk mengembangkan pendekatan yang melampaui pandangan terisolasi dari manifestasi tunggal hooliganisme sepakbola dan mengungkapkan fitur dan mekanisme sosial yang penting bagi pola makna dan ekspresi identitas dalam kekerasan sepakbola.

¹⁷ Ramón Spaaij, *Men Like Us, Boys Like Them. Violence, Masculinity, and Collective Identity in Football Hooliganism*, (Journal of Sport & Social Issues, 2008).

Ciri-ciri transnasional hooliganisme sepakbola yang dijelaskan dalam teks ini adalah umum. Analisis komparatif yang lebih spesifik niscaya perlu lebih banyak lagi membahas keadaan sosial, budaya, dan historis variabel di mana manifestasi hooliganisme sepakbola tertanam, yang berada di luar cakupan artikel ini. Komposisi sosial dari formasi hooligan bergantung pada konteks, dan oleh karena itu kita tidak dapat membuat generalisasi yang substansial di luar fakta bahwa hooligan sepakbola cenderung menjadi laki-laki muda. Karena tingkat generalitas yang relatif tinggi ini, orang dapat berargumentasi bahwa kategori yang diidentifikasi berlaku jauh di luar formasi hooligan sepakbola dan cocok dengan beberapa jenis "geng" pemuda dengan orientasi ke arah kekerasan. Saya pikir ini memang kasus sejauh ekspresi identitas kolektif yang bersangkutan. Untuk alasan inilah saya akan berdebat untuk fertilisasi silang dari penelitian hooliganisme sepakbola dan studi tentang kenakalan remaja dan budaya anak muda.

Saya dengan sengaja menyebut pendekatan yang diusulkan "parsial dan pendahuluan." Ini sebagian karena, dengan memusatkan perhatian pada identitas kolektif, saya tidak terlalu memperhatikan aspek-aspek lain yang perlu ditangani untuk menjelaskan hooliganisme sepakbola secara memadai. Aspek-aspek ini termasuk dasar-dasar kekerasan sepakbola yang lebih struktural dan proses, peran budaya penggemar dan proses pelabelan, dan saling ketergantungan penggemar sepak bola, hooligan, dan agen kontrol sosial. Ini adalah pendahuluan karena bukti empiris yang menjadi dasar analisis tersebut mengandung bias Eropa Barat.

Meskipun saya telah secara singkat menyentuh kemiripan dengan kekerasan sepakbola Argentina dan Brasil, ada juga perbedaan yang jelas, misalnya, berkaitan dengan landasan struktural dan proses dari kekerasan publik. Literatur penelitian yang tersedia tentang tradisi kekerasan sepakbola di belahan dunia lain pada umumnya lebih terbatas, dan penelitian di masa depan dapat mengungkapkan perbedaan yang mencolok dalam konstruksi identitas penggemar dan hooligan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai budaya suporter sepakbolanya. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih menjelaskan *Violence, Masculinity, dan Collective Identity* nya.

Keenam, tesis yang ditulis Fahrial Amiq.¹⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan suporter sepakbola Indonesia (studi tentang manajemen Aremania sebagai organisasi suporter sepakbola di Indonesia) serta menganalisisnya. Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif, yaitu (1) Masalah tersebut bersumber data dalam situasi yang wajar, (2) Peneliti sebagai instrumen dengan melakukan kegiatan utama yang langsung berbaur dengan responden dalam suatu pengamatan, (3) Mengumpulkan data masalah dalam bentuk uraian, tidak mengutamakan data bersifat angka dan statistik.

¹⁸ Fahrial Amiq, *Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Tentang Manajemen Aremania Sebagai Organisasi Suporter Di Indonesia)*, (Univesitas Negeri Jakarta, 2008).

Dari temuan Penelitian dapat di kelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu (1) Bagaimana koordinasi suporter Aremania dalam mendukung tim Arema, (2) Bagaimana cara mengontrol suporter Aremania pada saat tim Arema bertanding, (3) Cara-cara yang digunakan untuk mengarahkan suporter Aremania dalam mendukung tim Arema, dan (4) Bagaimana komitmen suporter Aremania dalam mendukung tim Arema.

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat 4 aspek penting yaitu Koordinasi, Pengontrolan, Pengarahan, dan Komitmen. Koordinasi antara manajemen Arema, pihak keamanan, koordinator Aremania, dan antar tiap-tiap korwil maupun ketua korwil Aremania kepada anggotanya selama ini sudah dilakukan dengan baik, hal ini harus terus dijaga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pengontrolan antara pihak keamanan dengan koordinator suporter Aremania dan pengontrolan antar tiap-tiap korwil Aremania maupun oleh ketua korwil Aremania terhadap anggota-anggotanya selama ini sudah dilakukan dengan baik, pengontrolan ini harus terus dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengarahan antara manajemen Arema, pihak keamanan (TNI/Polisi), koordinator suporter, dan antar tiap-tiap korwil Aremania maupun oleh korwil Aremania kepada anggota-anggotanya selama ini sudah dilakukan dengan baik, hal ini harus selalu dilakukan agar terjadinya rasa aman dan nyaman selama pergi menonton, saat menonton, hingga pulang menonton pertandingan. Yang terakhir suporter Aremania memiliki komitmen yang cukup tinggi terhadap kesebelasan

Aema. Bagaimanapun dan apapun kondisi kesebelasan Arema, kalau sudah mengatasnamakan Aremania, dukungan terhadap kesebelasan Arema tidak setengah-tengah bahkan sampai harta dan nyawa pun Aremania berikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai manajemen suporter sepakbola. Perbedaanya, lebih memfokuskan kepada manajemen suporternya.

Ketujuh, disertasi yang ditulis Tantowo Jauhari.¹⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pengukuran skala likert, validitas instrumen diukur dengan menggunakan statistik korelasi *pearson product moment*, dan perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan statistik *alpha cronbach*.

Dapat disimpulkan berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa:

1. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah. Artinya, setiap peningkatan pada cara kepemimpinan transformasional, dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

¹⁹ Tontowi Jauhari, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Manajemen Konflik dan Trust Terhadap Eektivitas Pengelolaan Cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, (Univesitas Negeri Jakarta, 2016).

2. Manajemen konflik berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah, yang berarti bahwa setiap peningkatan penanganan pada manajemen konflik, dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
3. Trust berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah, yang berarti setiap peningkatan perbaikan pada Trust dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
4. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap *Trust*, yang berarti bahwa setiap peningkatan dalam cara kepemimpinan transformasional, dapat meningkatkan trust pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
5. Manajemen konflik berpengaruh langsung positif terhadap *trust*, yang artinya setiap peningkatan penanganan manajemen konflik berpengaruh langsung terhadap *trust* pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Temuan-temuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan organisasi dipengaruhi secara langsung positif oleh kepemimpinan transformasional, manajemen konflik, dan *trust*. Karena itu jika gaya kepemimpinan transformasional diperbaiki, manajemen konflik diperbaiki, dan *trust* ditingkatkan, dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan cabang Muhammadiyah. Kemudian *trust* juga di pengaruhi secara langsung positif oleh

kepemimpinan transformasional dan manajemen konflik. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan transformasional dan manajemen konflik jika diperbaiki, akan dapat meningkatkan *trust* pimpinan cabang Muhammadiyah. Pada bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai manajemen konflik. Perbedaannya, terdapat pada studi kasus.

Tabel I.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bayu Agung Prakoso dan Achmah Mujab Masykur	Fanatisme Suporter Sepakbola Persija Jakarta (2013).	Dalam penelitian ini memakai konsep fanatisme	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni lebih menjelaskan perilaku fanatiknya
2	Inria Hapsari dan Istiqomah Wibowo	Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola (2015)	Dalam penelitian ini memakai konsep fanatisme	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni lebih menjelaskan perilaku fanatik dan agresivitasnya
3	Ari Tri Wiyoko	Survei Minat dan Sistem Pengelolaan Manajemen Suporter Sepakbola (Braling Mania) Purbalingga Tahun 2013 (2014).	Dalam penelitian ini terdapat sistem pengelolaan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni lebih menjelaskan minat dan manajemennya

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Ekain Rojo-Labaien	Football as a Reflection of Modern Society's Conflicts and a Way of Creating Societal Ties in Enduring Enmity Context (2011)	Dalam penelitian ini memberi pengetahuan bagaimana sepakbola dapat menjadikan sebuah konflik.	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni lebih menjelaskan Konflik dan Modern Society Footballnya
5	Ramón Spaaij	Men Like Us, Boys Like Them. Violence, Masculinity, and Collective Identity in Football Hooliganism (2008)	Dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai Hooliganisme dalam suporter sepakbola	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni lebih menjelaskan vionce, masculinity, dan collective identitynya
6	Fahrial Amiq	Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Tentang Manajemen Aremania Sebagai Organisasi Suporter Di Indonesia). (2008)	Dalam penelitian memberi pemahaman kepada penulis mengenai aspek-aspek penting yang diterapkan oleh manajemen suporter	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni Lebih menjelaskan manajemennya
7	Tontowi Jauhari	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Manajemen Konflik dan Trust Terhadap Epektifitas Pengelolaan Cabang Muhammadiyah Pringsewu Lampung. (2016)	Dalam penelitian ini memberi pemahaman kepada penulis mengenai aspek kepemimpinan, manajemen konflik, dan <i>trust</i> .	Terdapat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian penulis yakni beda pada studi kasusnya

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Sosiologi Olahraga

Sosiologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial, termasuk seluruh bentuk interaksi dan hubungan sosial serta isu dan organisasi sosial dalam olahraga. Tujuannya adalah membuat orang mengerti dan paham serta dapat mengontrol sehingga manusia hidup saling membutuhkan dengan yang lainnya. Ahli sosiologi mempelajari olahraga sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat sehingga menjadi penting mempelajari olahraga dalam hubungannya terhadap kehidupan sosial. Olahraga memberikan nilai untuk atribusi fisik yang meliputi pemahaman bagaimana pikiran dan tubuh disatukan, bagaimana dunia alami dan sosial dihubungkan. Kita juga tidak bisa mengesampingkan bahwa kehidupan sosial adalah lengkap dan bervariasi dari perbedaan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berbeda.²⁰

Hubungan yang kompleks antara olahraga dan berbagai ideologi membuat semakin sulit untuk menyampaikan bagaimana konsekuensi olahraga dalam masyarakat. Dengan demikian bentuk olahraga mempunyai arti sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena olahraga mempunyai potensi sosial untuk melakukan banyak hal. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mempelajari sosiologi olahraga. Banyak para ahli mengartikan olahraga dengan definisi yang sederhana. Kita jadi bertanya, apakah kegiatan yang

²⁰ Eri Barlian, *Op.Cit.*, hlm. 10.

diidentifikasi sebagai olahraga berbeda dalam suatu kelompok atau masyarakat dalam waktu tertentu? Pertanyaan ini menguatkan kita untuk menyatakan bahwa olahraga merupakan kontes kegiatan. Hal ini memusatkan perhatian kita pada hubungan antara olahraga dan kekuatan dalam bermasyarakat dan mengajarkan kita secara langsung untuk mengerti tentang transformasi kehidupan sosial sehingga manusia lebih bersumber pada kebutuhan untuk mengontrol kehidupan mereka dan membuat kehidupan tersebut menjadi lebih berarti.²¹

1.6.2 Suporter Sepakbola

Di dalam sebuah tim sepakbola, pasti ada yang dinamakan suporter. Suporter adalah sekumpulan orang yang bersifat aktif mendukung tim kesebelasan karena dilandasi oleh sebuah kecintaan atau fanatisme tertentu.²² Pada awalnya terbantuknya suporter merupakan dari sekumpulan individu yang secara bersamaan memiliki tujuan yang sama. Pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat.²³ Suporter merupakan kelompok sosial yaitu himpunan atau kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.

²¹ *Ibid.*, hlm. 11.

²² Edi Irpani, *Fenomena Gila Bola*, (Bandung: Oase Buku, 2014), hlm. 116.

²³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), hlm. 52.

Kehadiran suporter dalam suatu pertandingan tidak ada melalui cara paksaan. Mereka datang dengan sendirinya untuk memberi dukungan langsung kepada timnya ketika ingin bertanding. Seorang suporter jika sedang mendukung tim kebanggannya bisa menghipnotis dengan sendirinya. Suporter diajak untuk menikmati para pemain yang berupaya mengerahkan kehebatannya melampaui batas-batas kemampuan manusiannya. Suporter memadati ruang sekaligus waktu bersamaan dengan suara peluit yang ditiup wasit. Mereka datang ke Stadion bukan untuk menjadi pengganggu, tapi menjadi pemain kedua belas.²⁴ Sebab, tanpa kehadiran suporter, atmosfer sebuah pertandingan terasa hambar karena tidak adanya yang mendukung tim tersebut ketika bertanding. Bahkan tidak jarang ada suporter yang rela mengorbankan nyawa demi tim kesayangannya, biasanya berujung kepada tawuran antar suporter. Hal ini yang biasanya disebut dengan fanatisme berlebihan.

1.6.3 Fanatisme

Sepakbola takkan terlepas dari sebuah fanatisme di dalamnya. Fanatisme sangat erat kaitannya terhadap suporter tim sepakbola. Fanatisme sudah menjadi sebuah budaya baru dalam dunia olahraga khususnya sepakbola, karena sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling banyak diminati dari berbagai kelas, status sosial, umur dan gender. Fanatisme menurut kamus sosiologi dan kependudukan diartikan sebagai antusiasme yang berlebihan dan

²⁴ Rizal S Nugroho dkk, *Pemain Kedua Belas*, (Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2013), hlm. 6.

tidak rasional terhadap suatu teori, keyakinan, atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional, dan kefanatikan misi, yang praktis dan tidak mengenal kelas.²⁵

Pengertian lain menurut *A dictionary of the special sciences*, fanatisme dipahami sebagai ketulusan, gairah dan kegigihan menjadi salah satu penyebab yang diyakini menjadi begitu penting bahwa cara apapun dibenarkan.²⁶ Menurut Banton dalam Kamanto bahwa fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi karena adanya prasangka terhadap suatu yang di luar keyakinan dan hal tersebut dalam hal tertentu mempunyai makna hampir sama dengan istilah antagonisme dan antipasti.²⁷ Melihat penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme merupakan tindakan berlebihan terhadap sesuatu (pemikiran, ideology, gaya hidup dan lainnya), sehingga tak jarang fanatisme tersebut diwujudkan melalui tindakan agresif terhadap orang lain di luar yang memiliki perbedaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar tumbuhnya sikap fanatik tersebut.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern dan realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi

²⁵ Hartini Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta Bumi Aksara, 1992), hlm. 147.

²⁶ Hugo F Reading, *A Dictionary Of The Special Sciences*, (London: Routledge and Kegan Paul, 2013), hlm. 86.

²⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 156.

di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.²⁸

Secara psikologis seorang yang fanatisme biasanya sudah tidak lagi berpikir tentang kesadaran dirinya bahkan terobsesif dan lebih mengkonfirmasi sikap, tindak tanduk, gaya kepada objek yang dimaksudkannya. Fanatisme bisa juga dipahami sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana “pengabdian” terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan “luar biasa” berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lain-nya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.²⁹

Pada konteks ini fanatisme hampir selalu dilihat dan dipelajari sebagai fenomena komunal (bersama-sama), banyak penggemar menunjukkan hal yang sangat menarik pandangan yaitu mereka merasa bahwa memiliki komunitas fans akan mengikuti perubahan dan perkembangan obyek mereka. Penelitian yang dilakukan Seregina, Koivisto, dan Mattila adalah mengetahui Unsur aspek

²⁸ Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P. *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives*, (Journal of Aalto University School of Economics, 2011), hlm. 12.

²⁹ Chung, E., Beverland, M.B., Farrelly, F., dkk, *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devplition in The Consumption Context*, (Journal of Advances in Consumer Research, 2008), hlm. 333.

yang hadir sampai batas tertentu dalam semua fanatisme. Tema-tema komunalitas fanatisme ini dibahas lebih lanjut di bawah ini sebagai berikut:

1. Menjadi Penggemar untuk Orang Lain.

Terlihat dan digambarkan oleh fans sebagai penggemar untuk orang lain, karena tujuan utama dalam situasi ini untuk masuk dan mendapatkan teman-teman, serta aktif mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain.

2. Menjadi Fanatisme untuk Diri sendiri

Menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari komunitas merupakan keinginan individu sendiri, penggemar dapat diindikasikan dengan banyaknya membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki dan tanpa paksaan dari orang lain sebagai seorang penggemar untuk diri sendiri kepada fans, karena memiliki makna yang lebih pribadi yang dimasukkan ke dalam diri dan melekat.³⁰

1.6.4 Konflik

Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan yang timbul dalam kelompok ketika kepercayaan atau tindakan satu atau lebih anggota kelompok dilawan oleh/atau tidak dapat diterima oleh satu atau lebih anggota kelompok lain. Konflik dapat terjadi antara anggota

³⁰ Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P, *Op.Cit.*, hlm. 82-86.

kelompok yang sama, yang dikenal sebagai konflik *intragroup*, atau dapat terjadi antara anggota dua atau lebih kelompok, dan melibatkan kekerasan, perselisihan antar personal, dan ketegangan psikologis, yang dikenal sebagai konflik antarkelompok. Konflik dalam kelompok sering mengikuti modus tertentu. Umumnya awal konflik dimulai dengan terganggunya interaksi rutin dalam kelompok, yang sering disebabkan oleh perbedaan pendapat, ketidaksepakatan antara anggota, atau kelangkaan sumber daya. Pada titik ini, kelompok tidak lagi bersatu dan mungkin berpisah menjadi koalisi. Periode peningkatan konflik ini, dalam beberapa kasus, memberi jalan menuju tahap resolusi konflik yang kemudian kelompok tersebut dapat kembali ke interaksi kelompok seperti sediakala.³¹

Rakhim mencatat bahwa tidak ada satupun definisi konflik yang diterima secara universal. Kata dia, satu isu yang dipertengkarkan adalah apakah konflik merupakan “situasi” atau “jenis perilaku”. Rahim mengutip definisi konflik organisasi” dari Robert A. Baron, lalu mencatat beberapa unsur umum dalam definisi konflik:

1. Ada kepentingan yang saling bertentangan antara pihak-pihak dalam situasi *zerosum*.

³¹ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya Edisi Kedua*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2018), hlm. 425.

2. Harus ada keyakinan dari masing-masing pihak bahwa lawan yang lain bertindak atau akan bertindak melawan mereka.
3. Keyakinan ini mungkin dibenarkan oleh tindakan yang diambil.
4. Konflik merupakan proses yang berkembang dari interaksi masa lalu mereka.

Berdasarkan penjelasan ini, maka definisi konflik yang diusulkan Rakhim merupakan “sebuah proses interaktif yang dimanifestasikan dalam ketidakcocokan, ketidaksepakatan atau disonansi di dalam atau di antara entitas sosial.” Rakhim juga mencatat bahwa sebuah konflik mungkin terbatas pada satu individu, yang berkonflik dalam dirinya sendiri (konflik intrapersonal).³²

Selain itu, konflik mempunyai jenis dan tipenya. Kita mempunyai dua jenis konflik, pertama dimensi vertikal atau “konflik atas” yang dimaksud adalah konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite di sini bisa para pembuat kebijakan di tingkat pusat (pusat pemerintahan), kelompok bisnis atau aparat militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini yaitu digunakannya instrumen kekerasan negara, sehingga timbul korban di kalangan massa (rakyat). Kedua konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri. Dalam kurun lima tahun terakhir (sejak pertengahan 90-an), dirasakan setidaknya ada dua jenis konflik horizontal, yang tergolong besar pengaruhnya:

³² *Ibid.*, hlm. 425-426.

(1) Konflik antar-agama, khususnya antarkelompok agama Islam dan kelompok agama Nasrani (Protestan dan Katolik). Konflik jenis ini mengemuka di berbagai daerah, seperti Ambon, Jakarta, dan beberapa daerah lainnya. (2) Konflik antarsuku, khususnya antara suku Jawa dan suku-suku lain di luar Pulau Jawa. Selain itu, muncul pula kasus seperti konflik antara suku Madura dan suku Melayu di Kalimantan Barat (seperti di Pontianak dan Sambas).³³

Selain jenis konflik, kita perlu mengenal istilah tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada. Tipe konflik terdiri dari tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan. Tanpa konflik menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan antarkelompok bisa saling memenuhi dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. *Pertama*, masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah ke arah konflik kekerasan. Kedua, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan.³⁴ Pada masyarakat yang bercirikan individual, seperti di Thailand kemungkinan permusuhan pada skala besar dan menimbulkan kekerasan komunal sangat rendah. Kasus konflik di daerah Thailand, selatan lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan negara yang tidak akomodatif.

³³ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). hlm. 85.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 85-86

Konflik laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi, dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan.³⁵ Kenyataan ini bisa kita temukan dalam masyarakat Indonesia masa Orba. Masyarakat masa Orba tampak harmonis, damai, dan kecilnya tingkat pertentangan di antara anggota masyarakat, baik dalam dimensi ekonomi etnis, maupun agama. Akan tetapi di balik stabilitas, keharmonisan, dan perdamaian itu ternyata terdapat konflik laten yang begitu besar. Hal ini dibuktikan ketika Orba dan struktur kekuasaannya runtuh, berbagai konflik laten dalam dimensi etnis, keagamaan, dan separatisme merebak seperti jamur di musim hujan.

Konflik terbuka adalah situasi dimana konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.³⁶ Kasus konflik di Ambon pada awal 1999, di Kalimantan Barat pada 1999, dan juga di Poso Sulawesi. Pada situasi konflik terbuka muncul pihak-pihak berkonflik yang semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat bagaikan epidemi.

Konflik di permukaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 86.

³⁶ *Ibid.*

diatasi dengan meningkatkan komunikasi (dialog terbuka).³⁷ Contoh dari konflik di permukaan ini bisa kita lihat perkelahian antar SMA. Konflik kekerasan yang muncul sering kali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melitik ketika di antara mereka berpapasan di jalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran sesaat.

Dari berbagai bentuk konflik di atas, terdapat juga dampak yang dihasilkan dari terjadinya suatu konflik. Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu:

a. Dampak positif dari adanya konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.³⁸

³⁷ *Ibid.*

³⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

b. Dampak negatif dari adanya konflik

1. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.³⁹
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.⁴⁰
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.⁴¹

³⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 377.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 378.

⁴¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 70.

1.6.5 Organisasi

- **Perilaku Organisasi**

Organisasi setidaknya memiliki dua esensi dasar dalam pendefinisian sederhananya. Menurut Sobirin organisasi sering didefinisikan sebagai sekelompok manusia (*group of people*) yang bekerja bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (*common goals*).⁴² Pengertian sederhana tersebut memiliki dua esensi dasar dari organisasi yaitu, sekelompok manusia dan tujuan bersama yang hendak dicapai. Namun pengertian tersebut masih dianggap terlalu sederhana oleh para ahli karena masih ada beberapa unsur penting yang seharusnya menjadi esensi dasar dari organisasi yang belum terungkap dalam definisi tersebut. Definisi yang lebih komprehensif misalnya diberikan oleh Robbins dalam Sobirin.

Menurut Robbins, Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴³ Sejalan dengan definisi tersebut, David Cherrington dalam Sobirin juga memberikan definisi organisasi yang hampir sama. Menurut David Cherrington, Organisasi adalah sistem sosial yang

⁴² Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009), hlm.5.

⁴³ *Ibid.*

mempunyai pola kerja yang teratur yang didirikan oleh manusia dan beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka untuk mencapai satu set tujuan tertentu.”⁴⁴

Kedua definisi tersebut sebenarnya memiliki kesamaan, namun ada satu perbedaan dalam hal mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai organisasi. Perbedaan dari penjelasan organisasi menurut Robbins dan David di atas, terletak pada penjelasan mereka pada tujuan organisasi. Menurut penjelasan Robbins di atas menjelaskan tujuan yang ingin dicapai organisasi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota organisasi tidak berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi itu sendiri. Sedangkan dalam definisi organisasi oleh David di atas, tujuan bersama yang dimaksud bukanlah tujuan organisasi saja melainkan adanya tujuan-tujuan lain dari para anggotanya.

Ada dua sistem organisasi yang dikenal dan dipakai sesuai dengan kondisi tertentu. Dua konsep tersebut dikenal dengan organisasi sistem tertutup dan sistem terbuka. Organisasi sistem tertutup menurut Fahmi adalah organisasi tersebut tidak memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan lingkungan luar.⁴⁵ Akibat yang diperoleh dari organisasi seperti ini cenderung lebih kaku, dan itu terakumulasi dalam bentuk kebijakan yang dihasilkan. Pimpinan organisasi dalam menyelesaikan masalah sangat terlihat kekakuannya, sehingga keputusan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi dan Kasus*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 5.

yang dihasilkan sering berbuah kerugian bagi pihak lainnya seperti karyawan. Kebijakan yang hanya diputuskan oleh pihak pimpinan saja, yang membuat hal tersebut terjadi.

Sedangkan organisasi sistem terbuka adalah organisasi yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan lingkungan luar.⁴⁶ Organisasi dengan sistem terbuka ini cenderung interaktif dan dinamis dalam menanggapi setiap bentuk perubahan yang terjadi. Konsep yang dianut oleh sistem organisasi ini cenderung mengedepankan kebersamaan dan memiliki kepedulian tinggi pada lingkungan bisnis, baik lingkungan internal dan eksternal.

Menurut Robbins perilaku organisasi adalah bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi, yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan semacam ini guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi.⁴⁷ Definisi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga poin penting dalam kajian perilaku organisasi. Individu, Kelompok dan Struktur merupakan poin penting yang memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku organisasi. Secara sederhana perilaku organisasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang-orang bertindak di dalam organisasi.⁴⁸ Sehingga perilaku organisasi dapat

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Stephen. P Robbins dan Timothy A. Judge, *Buku 1 Perilaku Organisasi edisi 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm. 11.

⁴⁸ Irham Fahmi, *Op.Cit.*, hlm. 2.

didefinisikan juga sebagai suatu aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada level individu yang menjadi kajiannya adalah mengenai sikap dan kepuasan kerja, kepribadian, persepsi, motivasi dan emosi. Sedangkan dalam level kelompok yang menjadi kajiannya adalah kerjasama tim, komunikasi, kepemimpinan, konflik dan negosiasi. Terakhir adalah level struktur.

- **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dibentuk berdasarkan pada aktivitas dan tujuan yang hendak dicapai organisasi. Sehingga struktur organisasi harus disesuaikan terutama dengan tujuan yang dicapai oleh organisasi. Melalui struktur maka akan ditentukan peran, tugas, batas wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan fungsi dalam struktur organisasi itu. Selain itu juga akan ditentukan pola hubungan tetap (komunikasi organisasi) dalam organisasi itu.

Suharsono mendefinisikan struktur organisasi sebagai kerangka yang menunjukkan seluruh kegiatan-kegiatan untuk pencapaian tujuan organisasi, hubungan antar fungsi-fungsi serta wewenang dan tanggungjawabnya.⁴⁹ Struktur yang efektif pada dasarnya adalah struktur organisasi yang dirancang berdasarkan aktivitas yang benar-benar diperlukan dalam mencapai tujuan organisasi itu. Struktur yang dirancang akan memengaruhi perilaku orang atau

⁴⁹ Suharsono, *Pengetahuan Dasar Organisasi (konsep-konsep dasar, teori, struktur dan perilaku)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2012), hlm. 42.

kelompok dalam melaksanakan pekerjaannya. Pekerjaan itu sendiri akan memberi stimulus yang sangat kuat bagi perilaku orang baik itu bersifat menantang, tekanan, kegelisahan dan lain-lain.

Terdapat dua model desain ekstrem dari desain struktur organisasi. Pertama disebut dengan model mekanistik. Model ini menurut Robbins secara umum disamakan dengan birokrasi karena struktur-struktur yang dicirikan oleh departementalisasi yang luas, formalisasi yang tinggi, jaringan informasi yang terbatas dan sentralisasi.⁵⁰ Kedua yaitu model organik. Model ini menurut Robbins mirip dengan organisasi nirbatas, di mana sebuah struktur yang rata, menggunakan tim lintas hierarki dan lintas fungsi, memiliki formalisasi yang rendah, memiliki jaringan informasi yang komprehensif, dan mengandalkan pengambilan keputusan secara partisipatif.⁵¹ Desain organisasi tersebut ditentukan oleh beberapa faktor seperti, strategi organisasi untuk mencapai sasarannya, ukuran organisasi, teknologi yang digunakan dalam organisasi serta lingkungan yang memengaruhi kinerja organisasi.

- **Budaya Organisasi**

Berbicara mengenai organisasi khususnya perilaku organisasi, ada hubungannya juga budaya organisasi. Budaya organisasi menurut Robbins merupakan sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang

⁵⁰ Stephen P. Robbins, *Op.Cit.*, hlm. 236.

⁵¹ *Ibid.*

membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya.⁵² Kultur organisasi mewakili sebuah persepsi yang sama dari para anggota organisasi. Terdapat budaya dominan dan subbudaya dalam budaya organisasi. Sebuah budaya dominan mengungkapkan nilai-nilai inti yang dihayati bersama oleh mayoritas anggota organisasi. Hal tersebutlah yang memberikan kepribadian tersendiri pada sebuah organisasi. Subbudaya cenderung berkembang di dalam organisasi, biasanya didefinisikan dengan berdasarkan departemen dan faktor geografis. Subbudaya tersebut mencakup nilai-nilai inti dari kultur dominan ditambah nilai-nilai tambahan yang unik bagi anggota departemen.

Budaya memiliki sejumlah fungsi dalam organisasi. Pertama, berperan sebagai penentu batas-batas yang menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain. Kedua, memuat rasa identitas anggota organisasi. Ketiga, budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu. Keempat, budaya meningkatkan stabilitas sistem sosial. Terakhir budaya bertindak sebagai mekanisme *sense-making* serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku anggota.

Perilaku organisasi dengan budaya organisasi merupakan hal yang saling mempengaruhi. Perilaku organisasi dapat membentuk budaya organisasi begitu pula sebaliknya. Secara sederhana perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi sebuah nilai pembedaan yang diakui oleh seluruh pegawai

⁵² Stephen. P Robbins, *Op.Cit.*, hlm. 256.

organisasi, akan menjadi suatu nilai budaya organisasi. Namun lain lagi jika berada pada situasi budaya yang mempengaruhi perilaku. Para pendiri organisasi biasanya memiliki nilai-nilai tersendiri yang akan diterapkan dalam organisasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan menjadi sebuah visi, misi dan nilai utama organisasi atau budaya organisasi.⁵³ Untuk memperkuat nilai-nilai yang telah mereka buat, mereka melakukan seleksi terhadap calon pegawai organisasi yang sepemikiran dan memiliki pandangan yang sama dalam menjalankan organisasi. Serta juga mensosialisasikannya dengan memberikan peraturan-peraturan yang mengikat dan harus dipatuhi seluruh pegawai.

1.6.6 Manajemen Konflik

Konflik yang terjadi harus segera dikelola dengan tujuan untuk menekan masalah agar tidak terjadi konflik yang lebih fatal. Harus ada aksi dan reaksi dari pelaku maupun pihak luar dari konflik yang tengah terjadi. Untuk itu, butuh sebuah pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi.⁵⁴ Menyelesaikan konflik dilihat sebagai mengalihkan manajemen dari fungsi

⁵³ *Ibid.*, hlm. 267.

⁵⁴ Sunaryanto, *Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi dalam Pemecahan Masalah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 12.

yang sebenarnya dalam mengambil keputusan, koordinasi tugas, serta peningkatan kerja sama.⁵⁵

Manajemen konflik merupakan suatu strategi resolusi yang digunakan untuk mencegah konflik menjadi destruktif, melainkan dapat menjadikan konflik sebagai suatu keadaan konstruktif dalam mencapai tujuan organisasi. Sehingga prinsipnya, konflik harus dicari resolusi dengan memperhatikan berbagai sumber penyebabnya melalui manajemen konflik. Aktivitas inti manajemen konflik tidak terlalu rumit, meliputi: (1) perencanaan analisis konflik; (2) evaluasi konflik-konflik; dan (3) memecahkan konflik dengan baik. Serta termasuk juga usaha merangsang dan mengembangkan konflik sehingga dapat mencapai titik kritis tetapi jangan sampai pada titik patahan (membahayakan organisasi). Apabila hal terakhir terjadi, dikhawatirkan mengandung konsekuensi bahaya dan menjadi tugas baru yang sangat berat⁵⁶

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dengan manajemen konflik, seperti pencegahan konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik. Pencegahan konflik yaitu suatu upaya yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang lebih keras. Pengelolaan konflik yaitu

⁵⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), hlm. 116.

⁵⁶ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok; Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 133-134.

suatu usaha yang bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat. Resolusi konflik yaitu suatu bentuk usaha untuk mengatasi sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Transformasi konflik yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.⁵⁷

Strategi manajemen konflik secara umum ialah: strategi menang-kalah (*win-lose*), strategi kalah-kalah (*lose-lose*), dan strategi menang-menang (*win-win*). Jika menggunakan strategi menang-kalah, maka salah satu pihak menang dan salah satu pihak kalah, termasuk penggunaan wewenang atau kekuasaan untuk menekan salah satu pihak. Bisa jadi, pihak yang kalah akan berperilaku non-produktif untuk tujuan organisasi. Sehingga diperlukan suatu usaha agar yang kalah tidak sabotase dan yang menang tidak tepuk dada.⁵⁸

Strategi kalah-kalah berarti semua pihak yang berkonflik menjadi kalah. Strategi ini dapat berupa kompromi (kedua pihak berkorban atas kepentingannya), dan arbitrase (menggunakan pihak ketiga). Sedangkan strategi menang-menang memecahkan konflik melalui metode *problem*

⁵⁷ Nieke, *Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, Volume XII, Nomor 2, 2011).

⁵⁸ Wildan Zulkarnain, *Op. Cit.*, hlm. 134.

solving. Metode pemecahan masalah tersebut mempunyai hubungan positif dengan manajemen konflik yang efektif dan pemecahan masalah banyak dipergunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, tetapi lebih menyukai kerja sama.⁵⁹

Terkait dengan strategi konflik, seorang individu (pemimpin) terlibat dalam sebuah konflik, maka ia harus mau memperhatikan dua hal penting yang patut diperhitungkan. Hal penting tersebut adalah mencapai kesepakatan yang memenuhi keinginan dan sesuai dengan tujuan individu dan mempertahankan hubungan yang layak dengan orang lain. Semua ditempatkan pada kesatuan dari yang tidak penting sampai yang paling penting.⁶⁰

Gaya atau pendekatan seseorang dalam hal menghadapi suatu situasi konflik dapat diterangkan sehubungan dengan tekanan relatif atas apa yang dinamakan *cooperativeness* dan *assertiveness*. *Cooperativeness* adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pihak lain. Sementara *assertiveness* adalah keinginan untuk memenuhi keinginan dan minat diri sendiri. Berdasarkan itu, maka muncul berbagai macam gaya yang dilakukan dalam manajemen konflik.⁶¹ Berikut merupakan lima gaya dalam manajemen konflik.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Winardi, *Manajemen Konflik; Konflik Perubahan dan Pengembangan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 1.

1. Gaya penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Para penghindar tidak menempatkan suatu nilai dari diri sendiri atau orang lain. Gaya ini adalah “gaya menghindar dari persoalan”. Aspek negatif dari gaya ini adalah “menghindar dari tanggung jawab” atau mengelak dari isu, dapat membuat frustrasi orang lain karena jawaban dari penyelesaian konflik demikian lambat. Rasa kecewa biasanya berpangkal dari gaya ini dan konflik cenderung meledak bila gaya ini dipakai. Gaya menghindar efektif digunakan jika isu tidak penting, dengan tujuan untuk mendinginkan konflik.⁶²
2. Gaya penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*). Gaya ini menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain semestara dirinya sendiri dinilai rendah. Gaya ini mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Gaya ini juga dapat dipakai sebagai strategi yang sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka merasa lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini dengan menaikkan status pihak lain adalah bermanfaat, terutama jika peran anda dalam perusahaan politis tidak berada dalam posisi yang membahayakan. Gaya semacam ini dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan dan

⁶² William Hendrick, *Bagaimana Mengelola Konflik; Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 50-51.

berperan dalam menyempitkan perbedaan dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.⁶³

3. Gaya penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar menukar informasi. Di sini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok. Gaya jenis ini diasosiasikan dengan pemecahan masalah, yang mana efektif apabila isu konflik sifatnya kompleks. Tipe ini mendorong tumbuhnya *creative thinking* (berpikir kreatif). Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*. Namun, penyelesaian konflik gaya ini menjadi tidak efektif bila kelompok yang berselisih kurang memiliki komitmen atau bila waktu menjadi sesuatu yang sangat penting, karena gaya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Gaya ini juga dapat menimbulkan frustrasi terutama dalam konflik tingkat tinggi karena penalaran dan pertimbangan rasional seringkali dikalahkan oleh komitmen emosional untuk suatu posisi.⁶⁴
4. Gaya penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). Gaya ini memperlihatkan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kompromi, setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Gaya efektif sebagai alat bila isu kompleks dan ada keseimbangan kekuatan. Kompromi menjadi orientasi jalan tengah dan menjadi pilihan bila metode lain gagal

⁶³ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

diterapkan. Kompromi hampir selalu dijadikan alat bagi semua orang untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.⁶⁵

5. Gaya penyelesaian konflik dengan endominasi (*dominating*). Gaya ini menekankan pada diri sendiri, dimana kewajiban bisa diabaikan oleh kepentingan pribadi dan meremehkan kepentingan orang lain. Gaya ini efektif dalam memperoleh keputusan yang cepat atau dalam menghadapi masalah yang kurang penting. Gaya mendominasi membantu jika disini kurang pengetahuan atau keahlian tentang isu yang menjadi konflik. Gaya ini dipakai apabila tidak mampu menghadirkan tenaga ahli yang dapat memberikan nasihat atau menemukan pangkal istu dari konflik. Strategi ini paling baik digunakan dalam keadaan terpaksa. Sepanjang memiliki hal yang sesuai dengan mempertimbangkan hati nurani.⁶⁶

Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik, yaitu pelatihan keterampilan antar pribadi dan campur tangan pihak ketiga. Dalam mengadakan latihan kerja sama antar pribadi atau antar kelompok, ada kontak langsung antar pribadi atau antar kelompok. Pada pendekatan ini kita akan mempelajari beberapa keterampilan, antara lain (a) Mendengarkan, memperhatikan dan memfokuskan pada apa yang dikatakan pihak lain serta mengkomunikasikan kembali apa yang dimengerti. (b) Melatih

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 51-52.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 49-50.

dan menumbuhkan empati, menyelami perasaan pihak lain, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pihak lain. (c) Menerima, memberi, dan menggunakan masukan yang konstruktif. Dengan mendengarkan dan menyelami yang dikemukakan oleh pihak lain, kita dapat memahami perilaku yang positif dan negatif beserta dampaknya, baik pada diri seseorang maupun kelompok, atau kedua-duanya. (d) Menyelami apa yang ada sebenarnya pada masing-masing pihak.⁶⁷

Pendekatan selanjutnya adalah campur tangan pihak ketiga. Pendekatan ini dilakukan apabila pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok mengalami kesulitan dalam mengelola konflik di antara mereka, maka pilihan yang paling tepat ialah menghairkan pihak ketiga. Ada beberapa strategi yang ditempuh, seperti (a) keputusan pengadilan dengan melibatkan pengadilan dengan hakim atau juri, (b) melibatkan mediator atau penengah yang independen agar bekerja sama dengan kedua belah pihak yang berkonflik dalam mengidentifikasi masalahnya dan mencapai persetujuan yang memuaskan kedua belah pihak, (c) pendamai yang independen dan akan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik untuk berbicara dan (e) pencari fakta untuk mengumpulkan informasi atau fakta untuk menyusun keputusan yang independen terhadap pertikaian. Umumnya, ia hanya sebagai penasehat.⁶⁸

⁶⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), hlm. 157-158.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 158-159.

Selain melakukan manajemen konflik sebagai usaha untuk menyelesaikan konflik, maka perlu dilihat juga bagaimana cara menyelesaikan konflik. Sudah banyak cara yang lazim dilakukan oleh masyarakat dalam menyelesaikan konflik, diantaranya konsiliasi, mediasi, arbitrase, *coercion* (paksaan), dan *détente*. Urutan tersebut dibuat lebih mudah (tidak formal) lebih dahulu, kemudian cara resmi (formal) jika cara yang pertama tidak membawa hasil.⁶⁹

1. Konsiliasi

Arti konsiliasi merujuk pada perdamaian, yakni suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ketiga. Namun pihak ketiga tidak bertugas secara menyeluruh dan tuntas. Ia hanya memberikan pertimbangan yang dianggapnya baik kepada kedua belah pihak yang berselisih untuk menghentikan sengketa.⁷⁰

2. Mediasi

Mediasi adalah suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seseorang perantara (mediator). Seseorang mediator tidak memiliki wewenang untuk memberikan keputusan yang mengikat.

⁶⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 250.

⁷⁰ *Ibid.*

Keputusannya hanya bersifat konsultatif. Pihak yang bersengketa sendiri yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.⁷¹

3. Arbitrasi

Arbitrasi artinya melalui pengadilan, dengan seseorang hakim (arbiter) sebagai pengambilan keputusan. Dalam cara ini, arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa dan keputusan ini harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi. Orang yang bersengketa tidak perlu selalu mencari keputusan secara formal melalui pengadilan. Dalam masalah biasa dan pada lingkungan yang sempit pihak-pihak yang bersengketa mencari seseorang atau suatu instansi swasta sebagai arbiter. Cara yang tidak formal itu sering diambil dalam perlombaan dan pertandingan.⁷²

4. Paksaan (*Coercion*)

Paksaan ialah cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologis. Bila paksaan psikologis tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang biasa menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang, bahkan sanggup

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, hlm. 251.

menghancurkan pihak musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah dan berdamai yang harus diterima pihak yang lemah.⁷³

5. *Détente*

Détente atau yang artinya mengendorkan yaitu mengurangi hubungan yang tegang antara dua pihak yang bertikai. Cara ini merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian. Dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang.⁷⁴

1.6.7 Hubungan Antar Konsep

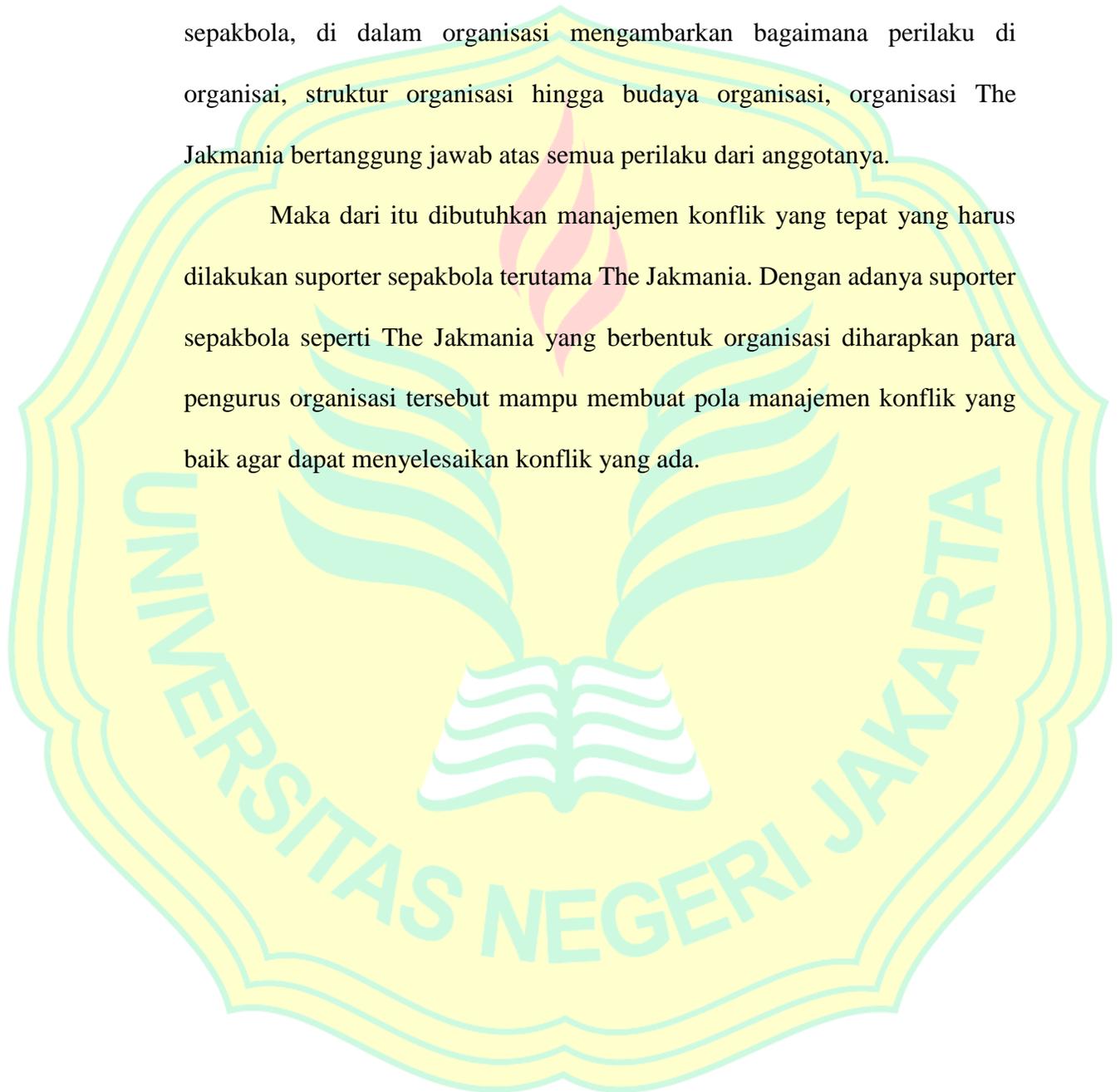
Berdasarkan kerangka konsep diatas, peneliti akan menggambarkan skema sederhana mengenai Pola Manajemen Konflik Organisasi The Jakmania. Konsep yang pertama adalah sosiologi olahraga, olahraga sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat sehingga menjadi penting mempelajari olahraga dalam hubungannya terhadap kehidupan sosial. Selanjutnya adalah supporter sepakbola, berawal dari munculnya supporter sepakbola menambah suasana yang lebih meriah di dalam sebuah pertandingan. Suporter sebagai kelompok yang mendukung tim sepakbola semakin berkembang jumlahnya salah satunya The Jakmania. Fanatisme adalah hal yang tidak bisa lepas dari supporter sepakbola terutama The Jakmania yang terkenal sebagai supporter yang fanatik besar. Namun, fanatisme yang berlebihan dapat menciptakan sebuah konflik.

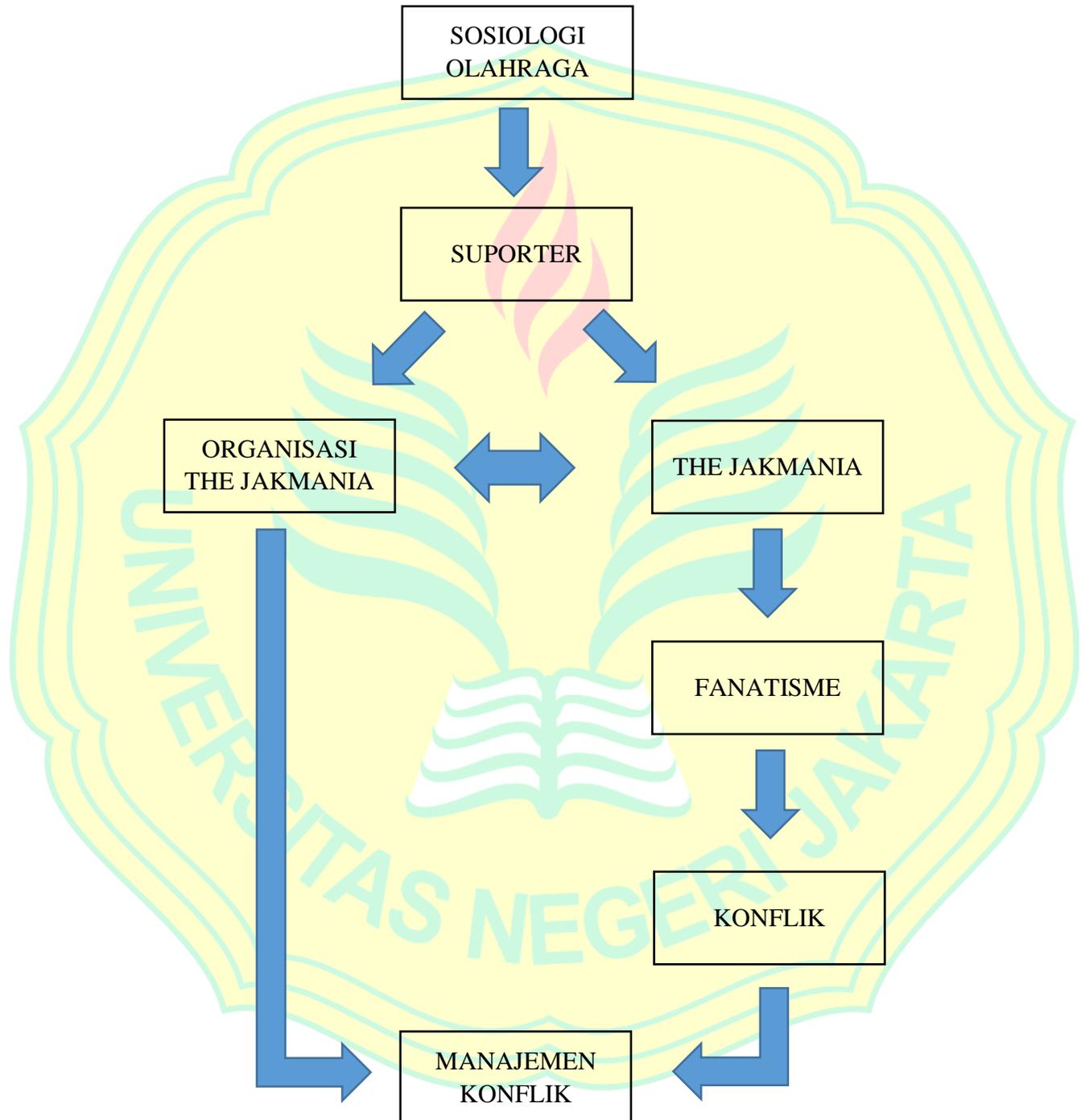
⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Jika konflik tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan konflik yang lebih fatal. The Jakmania mempunyai bentuk organisasi suporter sepakbola, di dalam organisasi menggambarkan bagaimana perilaku di organisai, struktur organisasi hingga budaya organisasi, organisasi The Jakmania bertanggung jawab atas semua perilaku dari anggotanya.

Maka dari itu dibutuhkan manajemen konflik yang tepat yang harus dilakukan suporter sepakbola terutama The Jakmania. Dengan adanya suporter sepakbola seperti The Jakmania yang berbentuk organisasi diharapkan para pengurus organisasi tersebut mampu membuat pola manajemen konflik yang baik agar dapat menyelesaikan konflik yang ada.



Skema I.1 Pola manajemen Konflik Suporter Sepakbola Indonesia

(Sumber: Diolah Peneliti, 2019)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.⁷⁵

Data kualitatif berasal dari berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain. Kita dapat menyederhanakan data seperti itu menjadi dua kategori utama yaitu penelitian lapangan (termasuk etnografi, observasi peserta, wawancara mendalam) dan penelitian historis-komparatif. Kebanyakan penelitian kualitatif melibatkan bahasa kasus dan konteks, menggunakan *bricolage*, memeriksa proses dan kasus sosial dalam konteks sosial, dan interpretasi penelitian atau makna dalam tatanan sosial budaya tertentu.⁷⁶

Dalam penelitian kualitatif, kita bisa mengembangkan teori selama proses pengumpulan data. Sebagian besar metode induktif ini berarti bahwa kita

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 49.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

membentuk teori dari data atau mendasarkan teori tersebut dalam data. *Grounded Theory* menambah fleksibilitas dan memungkinkan data dan teori berinteraksi. Proses ini juga membantu kita tetap terbuka terhadap hasil yang tak terduga. Kita dapat mengubah arah penelitian dan bahkan mengabaikan pertanyaan penelitian awal di tengah-tengah proyek apabila kita menemukan sesuatu yang baru dan menarik.⁷⁷

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan mengenai Pola manajemen konflik dalam organisasi The Jakmania. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisanya dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁷⁸

Peneliti menetapkan empat orang pengurus dari organisasi The Jakmania, yaitu adalah Ketua Umum, Kepala Bidang Infokom, Koordinator Lapangan,

⁷⁷ Neuman W. Laurence, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Permata Putri Media, 2015), hlm. 5.

⁷⁸ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

Koordinator Wilayah Kalimantan. Kemudian tiga anggota The Jakmania yang terlibat dalam konflik.

Tabel I.2

Karakteristik Subjek Informan

No	Nama	Posisi Subjek Penelitian	Peran dalam penelitian
1	Ir. Tauhid Indrasjarief	Ketua Umum	Memberikan informasi mengenai profil The Jakmania, bentuk-bentuk konflik, pola manajemen konflik, upaya meminimalisir konflik antar suporter, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.
2	Diky Soemarno	Sekretaris Umum	Memberi informasi mengenai upaya meminimalisir konflik antar suporter
3	Ahmad Syarif	Ketua Koordinator Lapangan	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik yang ada di lapangan, pola manajemen konflik, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.
4	Rajiva Baskoro	Kepala Bidang Infokom	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik yang ada dalam media massa, pola manajemen konflik, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.

No	Nama	Posisi Subjek Informan	Peran dalam Penelitian
5	Ahmad Komarudin	Koordinator Wilayah Kalimantan	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik yang ada di lapangan, pola manajemen konflik, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.
6	Irlan	Pendiri Garis Keras	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik, pola manajemen konflik yang dilakukan oleh pengurus pusat, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.
7	Nofirman	Koordinator Wilayah Utan Kayu	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik, pola manajemen konflik yang dilakukan oleh pengurus pusat, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.
8	Asep Zarkasih	Koordinator Wilayah Depok	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk konflik, pola manajemen konflik yang dilakukan oleh pengurus pusat, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen konflik.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yakni di Sekretariat Pengurus Pusat The Jakmania tepatnya di daerah Rasuna Said Kota Administrasi Jakarta Selatan, Sekretariat Koordinator Wilayah Kalimantan tepatnya di daerah Pangkalan

Jati Administrasi Jakarta Timur, Rumah Ketua Umum The Jakmania tepatnya di daerah Rasuna Said Kota Administrasi Jakarta Selatan, Rumah Koordinator Wilayah Utan Kayu tepatnya di daerah Rasuna Said Kota Administrasi Jakarta Timur, Basecamp Garis Keras tepatnya di daerah Rasuna Said Kota Administrasi Jakarta Barat, Lapangan Sepakbola di daerah Cimanggis Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan selama kurang satu tahun yaitu mulai dari pertengahan April 2018 hingga April 2019. Sebelumnya, penulis sudah melakukan observasi dan dokumentasi selama dua hari yaitu pada bulan Maret 2018.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pola manajemen konflik organisasi The Jakmania yang merupakan suporter dari klub sepakbola Persija Jakarta. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencanaan, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder data primer merupakan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan yang diperoleh dari responden. Data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan studi pustakan atau kajian literatur.

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan bermaksud untuk memperoleh data melalui pengamatan oleh panca indra baik pendengaran dan penglihatan terhadap objek secara langsung. Dengan melakukan observasi, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.⁷⁹ Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui proses manajemen konflik yang dilakukan pengurus The Jakmania.

⁷⁹ John W. Creswel, *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, Campuran*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254.

Observasi pertama yang dilakukan adalah dengan menemui pendiri dari The Jakmania yang sekaligus merupakan Ketua Umum saat ini. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui proses manajemen konflik secara mendalam. Observasi terhadap pengurus yang lain perlu dilakukan, agar peneliti dapat mengetahui bagaimana koordinasi proses manajemen konflik mendetail. Observasi terakhir yaitu observasi terhadap anggota The Jakmania yang terlibat dalam konflik. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pendapat anggota mengenai proses manajemen konflik yang dilakukan pengurus organisasi The Jakmania.

2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Peneliti mewawancarai bagaimana pola manajemen

konflik organisasi the Jakmania dari sudut pandang pengurus dan anggota yang terlibat konflik.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian, berupa gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman dan fieldnote. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan pengurus organisasi dan anggota The Jakmania. Dokumentasi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, program kegiatan, jaringan yang terjalin, serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain⁸⁰.

1.7.7 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan fasilitator dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai pihak pengurus organisasi the Jakmania sebagai yang melakukan manajemen konflik.

Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari pengurus organisasi The Jakmania, dan juga anggota The Jakmania yang terlibat dalam konflik. Adanya pandangan dari sumber yang berbeda tersebut diharapkan untuk dapat memperlihatkan kebenaran akan data yang disajikan, dan keakuratan data.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Adapun sistematika penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2008), hlm. 244.

BAB I: Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Latar Belakang organisasi The Jakmania. Pada bab ini peneliti menguraikan gambaran umum mengenai sejarah organisasi The Jakmania, visi misi yang dijunjung oleh organisasi, struktur organisasi, deskripsi lokasi Sekretariat The Jakmania itu sendiri, dan profil dari informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagai sumber data primer peneliti.

BAB III: Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan peneliti yaitu bentuk-bentuk konflik yang ada, upaya mengatasi konflik, hingga faktor pendukung dan penghambat. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai bagaimana Pola Manajemen Konflik Organisasi The Jakmania.

BAB IV: Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori konsep yang berkaitan. Peneliti akan menggunakan teori Manajemen Konflik yang dilakukan organisasi The Jakmania sebagai upaya meredam konflik.

BAV V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.